

Masjid Tua Bungku di Morowali 1835-2009

Muzdalifah; Bustan; La Malihu

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM

Ifamuzdalifah37@gmail.com

Abstrak

Penelitian dan Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pembangunan Masjid Tua Bungku, perkembangan Masjid Tua Bungku serta dampak dari bangunan Masjid Tua Bungku di Kabupaten Morowali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yakni : heuristik yakni pengumpulan data dan sumber, kritik sumber terdiri dari kritik intern dan ekstern, interpretasi atau penafsiran dan tahapan terakhir yakni historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Tua Bungku Di Morowali dibangun pada tahun 1835 pada masa pemerintahan Raja Muh. Baba Raja Bungku ke-VII di bangun guna penyebaran dan perkembangan Islam di Bungku. Masjid Tua Bungku telah mengalami renovasi salah satunya yakni tahun 1836 setahun setelah di bangun. Adanya Masjid Tua Bungku memberikan dampak bagi masyarakat sekitar dan kepada pemerintah sendiri dikarekana pada tahun 1992 telah dijadikan sebagai cagar budaya Nasional. Jadi dapat disimpulkan bahwa Masjid Tua Bungku merupakan peninggalan Sejarah Islam yang di bangun tahun 1835 telah dipugar sebanyak 4 kali karena bertambahnya pemeluk Islam di Bungku dan dengan adanya Masjid menjadi bibit lahirnya masyarakat yang cinta Islam dan Pengurus Masjid atau remaja Masjid.

Kata Kunci: Masjid Tua, Islam, Bungku

Abstract

This research aims to find out the background of the construction of the Bungku Old Mosque, the development of the Bungku Tua Mosque and the impact of the Bungku Tua Mosque building in Morowali Regency. This study uses a historical research method which consists of four stages, namely: heuristics, collecting data and sources, source criticism consisting of internal and external criticism, interpretation or interpretation and the last stage, namely hsitriography or historical writing. The results showed that the Bungku Old Mosque in Morowali was built in 1835 during the reign of King Muh. Baba Raja Bungku VII was built for the spread and development of Islam in Bungku. The Bungku Old Mosque has undergone renovations, one of which was in 1836 a year after it was built. The existence of the Bungku Old Mosque has an impact on the surrounding community and on the government itself because in 1992 it was made a National cultural heritage. So it can be concluded that the Bungku Old Mosque is a relic of Islamic history which was built in 1835 and has been restored 4 times due to the increasing number of Muslims in Bungku and with the mosque being

the seed for the birth of people who love Islam and mosque administrators or mosque youth.

Keywords: Old Mosque, Islam, Bungku

A. PENDAHULUAN

Islam sudah masuk ke Nusantara sejak abad ke-7 M. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya makam Syekh Mukaidim di Baros yang berangkat tahun 674 M. Sejak itu mulai ada sebagian masyarakat memeluk Agama Islam. Islam kemudian menyebar ke berbagai Nusantara, Belakangan muncullah kerajaan-kerajaan bercorak Islam yang ditandai dengan adanya kerajaan Samudera Pasai di Aceh pada abad ke-13 M. Kemunculan kerajaan-kerajaan ini kemudian mempercepat proses Islamisasi di seluruh Nusantara.

Persebaran Agama Islam juga terjadi di laut Sulawesi, kawasan laut Sulawesi merupakan wilayah yang ramai dilalui oleh pedagang, termasuk pedagang Islam sehingga peran ekonomi, politik, dan agama dapat ditelusuri melalui peran dan aktivitas niaga (Angryani et al., n.d.). Syekh Abdullah Raqi (Dato Karama) adalah seorang ulama yang berasal dari Minangkabau sebagai tokoh pembawa Islam awal di Sulawesi Tengah, Beliaulah yang pertama kali memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat Sulawesi Tengah (Saleh, 2005).

Salah satu daerah di Sulawesi Tengah yang memiliki beberapa jejak peninggalan Islam adalah Morowali. Sejarah Kabupaten Morowali tidak lepas dari sejarah dua kerajaan yang terdapat di Kabupaten Morowali, yaitu Kerajaan Bungku (Tobungku) dan Mori (Wita Mori). Kerajaan Bungku yang berlokasi di daerah Bungku, masuknya Islam pada masa pemerintahan Raja Sangiang Kinambuka dibuktikan dengan beliau menjadi Raja pertama yang menganut agama Islam. Kecamatan Bungku Tengah merupakan salah satu tempat persinggahan Syekh Maulana Ibrahim, dalam pengembaraannya menyebarkan Islam di Bungku. Masyarakat yang bermukim di sekitar benteng kerajaan serta merta ikut memeluk agama Islam dan membangun masjid pertama di situs benteng kerajaan Bungku sebagai tempat untuk beribadah dan menyebarkan ajaran Islam di daerah tersebut.

Pada tahun 1835, jika melihat sejarah kondisi Sulawesi yang saat itu masih beredar kabar persoalan Bajak Laut, besar kemungkinan begitupula yang terjadi di Bungku. sehingga dapat dipertanyakan kemampuan membangun Masjid Tua Bungku di lokasi yang dekat dengan pelabuhan ditengah kondisi Bajak laut yang masih menghantui.

Melihat penting dan sangat berartinya Masjid bagi kaum muslim, maka sudah selayaknya dalam pembangunan sebuah masjid tidak dilakukan dengan asal bangun atau menggunakan prinsip yang penting ada masjid. Sebuah masjid harus dibangun dengan memerhatikan fungsi dan kegunaannya agar masjid yang telah didirikan itu benar-benar memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Masjid-masjid bersejarah dan masjid-masjid tua di Indonesia secara khusus mendapat perhatian dari masyarakat. Hampir semua masjid-masjid tersebut wujud perhatiannya berbau unik dan mistik dan dianggap tidak sesuai dengan Al-Quran dan sunnah Nabi.

Di Morowali terdapat masjid tua yaitu Masjid Tua Bungku terletak di pusat kota Bungku, tepatnya di Kelurahan Marsaoleh, Kecamatan Bungku Tengah. Bangunan Masjid Tua Bungku merupakan masjid kedua dibangun setelah Masjid pertama yang dibangun di dalam benteng Fafontofure dirobokan. D ibangun pada tahun 1835-1836 setelah dipindah lokasikan dari Benteng Fafontofure kerajaan Bungku yang diprakarsai oleh Raja Bungku VII yang bernama Moh. Baba, kemudian pada

tahun 1935-1936, bangunan masjid tersebut diperbaiki dan diperluas oleh Raja Bungku XII yang bernama Abdurazak (Sulafandi, 2019).

Sebelum di bangunnya Masjid Tua Bungku telah ada Masjid terdahulu yang berada di situs Benteng. Masjid ini berlokasi di dekat lokasi Benteng Kota Bajo, menurut sejarahnya Masjid di situs Benteng tersebut merupakan Masjid pertama namun saat ini yang tertinggal hanya pondasi dikarenakan pada waktu itu dinding masjid di bangun tidak menggunakan tulang dari kayu dan tiang kayu penyangga hanya diletakkan di luar tembok dan berada di tengah perkebunan kakao (Sulfandi Nur, 2019). Masjid situs Benteng kemudian dirobohkan dan digantikan dengan masjid yang menjadi tempat penyebaran Islam di Bungku, dikenal dengan nama Masjid Tua Bungku. Menurut sejarahnya, masjid ini dibangun di lokasi keraton Kerajaan Bungku yang lokasinya dekat dengan Pelabuhan Bungku. Kondisi Masjid yang pada waktu itu dapat dikatakan strategis karena dekat dengan pemimpin Bungku yaitu di Keraton dan mudah diakses oleh para pedagang dikarenakan dekat dengan pelabuhan yang menjadi jalur perdagangan di Bungku waktu itu.

Masjid Tua Bungku selain digunakan sebagai tempat ibadah juga difungsikan sebagai tempat sosial kemasyarakatan. Dalam bidang sosial kemasyarakatan peran masjid sangatlah penting. Masjid Tua Bungku di kelurahan Marsaoleh dibangun ditengah-tengah pemukiman warga. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat sekitar melakukan ibadah sholat berjama'ah. Lokasinya berada di tengah pemukiman dan berdekatan dengan Keraton. Bangunan masjid ini sempat tidak digunakan lagi pada tahun 1972 karena kondisi kontruksinya yang tidak aman. Masjid ini juga sempat dipugar oleh pemerintah dan sudah ditetapkan sebagai bangunan cagar budaya sejak tahun 1994. Dalam bidang sosial kemasyarakatan peran masjid sangatlah penting. Penggunaan masjid setelah vakum yakni pada tahun 2009 bertepatan saat Masjid Raya di bongkar.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian yang berjudul "Masjid Tua Bungku di Morowali (1835-2009)". Dikarenakan dari tahun 1835 sejak berdirinya Masjid Tua Bungku belum terdapat penelitian khusus mengenai persoalannya sejarah latar belakang berdirinya masjid tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini diarahkan untuk mengungkapkan serta menjelaskan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau sehingga jelas diarahkan kepada metode penelitian sejarah yang bersifat kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah kesenian dan sejarah sosial. Karena dalam penelitian ini akan di jelaskan tentang bagaimana latar belakang, perkembangan dan dampak dari pembangunan Masjid Tua Bungku. Sebagaimana telah disebutkan di awal, untuk mendeskripsi peristiwa masa lampau penulis menggunakan metode historis.

1. Heuristik

Heuristik merupakan pengumpulan data berupa sumber-sumber sejarah. Dalam penelitian terdapat dua jenis sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder. (Abd Rahman Hamid, 2011). Sumber primer yaitu sumber yang berasal dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi atau field research (penelitian lapangan) yaitu dengan melakukan observasi langsung ke lokasi Masjid Tua Bungku. Kemudian sumber sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan sebagai sumber pendukung dalam penelitian yang berhubungan dengan Masjid Tua Bungku. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah mencurahkan segenap alat indra terutama pengamatan mata untuk mengamati objek yang diselidiki (Basri, 2016). Jadi, observasi (pengamatan

langsung) merupakan penelitian yang dilakukan secara cermat atau penulis terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan mengetahui bagaimana lokasi penelitian, yakni Masjid Tua Bungku untuk mendapatkan data yang akurat dan berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Seperti data sejarah terkait latar belakang pembangunan Masjid Tua Bungku, perkembangan dan dampak dari eksistensi Masjid Tua Bungku itu sendiri.

b. Wawancara

Metode ini seringkali digunakan dalam penelitian terutama untuk mengetahui data-data sejarah dan perkembangan Masjid Tua Bungku dalam penyebaran Islam di Morowali dengan mengadakan dialog interaktif dengan pengurus Masjid Tua Bungku dan masyarakat di sekitar masjid. Wawancara merupakan usaha sekaligus metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada sumber informasi secara sederhana, jadi wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara pencari data dengan sumber informasi (Basri, 2016).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data-data yang tersimpan dan dapat dijadikan sumber data dalam melakukan penelitian. Dokumen ini terdiri dalam dua bentuk, yang pertama dalam bentuk hard copy, dan kedua dalam bentuk soft copy. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah hard copy yang biasanya dalam bentuk hasil cetakan, seperti kertas, arsip-arsip dan foto-foto, hasil tulisan tangan, baik hasil tulisan yang sifatnya personal, seperti dokumentasi pribadi maupun lembaga yang berhubungan dengan masalah penelitian. Peneliti pada kesempatan ini melakukan pencarian sumber data-data tertulis ataupun literatur baik yang disimpan dari yayasan Masjid Tua Bungku atau ketua adat di Masjid Tua Bungku yang berfungsi sebagai penunjang dalam penyelesaian fokus penelitian ini.

2. Verifikasi (Kritik Sejarah)

Kritik sejarah merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang perlu diuji adalah tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern. Kritik ekstern dalam penelitian ini adalah bentuk tulisan, maka yang harus diteliti berupa kertas, tinta, gaya, tulisan, bahasa, dan segi penampilan luar lainnya dan tentang keaslian sumber yang diuji melalui kritik intern (Subagio, 2004). Di dalam penelitian ini diperoleh dengan hasil penelitian yang dibandingkan dengan berbagai tertiban atau buku-buku yang ada.

3. Interpretasi (Penafsiran Sejarah)

Interpretasi yaitu penetapan makna yang saling berhubungan antara data atau sumber dengan fakta tersebut. Ini merupakan langkah yang penting dalam penelitian agar para peneliti tidak terpengaruh atau bisa dibilang hanyut dalam pembahasan penulis buku yang dijadikan sumber penelitian. Karena biasanya pembaca hanya mengkonsumsi barang jadi atau secara instan produk pengetahuan yang telah diramu oleh penulis buku yang menjadi sumber tersebut. Akibatnya tak jarang pembaca hanya menerima pengetahuan tafsir sejarah apa adanya tanpa upaya lebih kritis memberikan interpretasi terhadap peristiwa sejarah (Abd Rahman Hamid, 2011). Interpretasi yang penulis lakukan adalah ada beberapa sumber yang memaparkan sejarah Masjid Tua Bungku Perkembangannya terhadap penyebaran Islam di Morowali.

4. Penulisan (Historiografi)

Historiografi yaitu penulisan sejarah, sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi disini merupakan cara penulisan pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Dalam penelitian ini setelah data yang

kita peroleh tentang melewati tahapan-tahapan dalam proses penelitian maka, dalam langkah terakhir ini dibuatlah sebuah karya ilmiah berbentuk tulisan berupa skripsi. Pada tahap ini penulis akan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Sebagaimana dengan laporan karya penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah seharusnya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan

C. PEMBAHASAN

1. Pembangunan Masjid Tua Bungku

a. Latar Belakang Pembangunan

Berdasarkan sejarah lahirnya suatu daerah yang diawali dengan sistem pemerintahan kerajaan, tidak dapat dipungkiri bahwa pernah terjadi proses penyebaran agama Islam pada kerajaan tersebut, termasuk di Kerajaan Bungku. Morowali memiliki sejarah penyebaran agama Islam yang diawali oleh Raja pertama Kerajaan Bungku yang disebarkan oleh Datu Syekh Maulana yang bergelar Bajo Johar pada Abad XV, sehingga kondisi sekarang ini Morowali memiliki masyarakat yang mayoritas beragama Islam, Hal tersebut menjadi bukti bahwa pada masa lampau Raja Bungku memiliki andil banyak mengenai penyebaran agama Islam pada masyarakat di Morowali.

Syekh Maulana bergelar Bojo Johor, Beliau datang ke Bungku pada tahun 1470-an ketika Raja Marhum Sangiang Kinambuka memerintah setelah Islam berkembang maka dibangun sarana peribadahan berupa masjid. Mereka kemudian sepakat untuk menyebarkan risalah Rasulullah SAW di tanah Bungku, penyebaran Islam dikemudian hari menjadi mudah, Sagiang Kinambuka (Raja Bungku pertama) menerima dakwah dan menjadi pemeluk Islam (Sulafandi, 2019).

Masjid Tua Bungku merupakan masjid peninggalan Kerajaan Bungku yang pembangunannya diharapkan dapat memperluas ajaran Islam di daerah sekitar Kerajaan Bungku pada saat itu dan masyarakat Bungku umumnya. Sebagaimana dijelaskan bahwa masjid yang sebelumnya telah dibangun di Bukit Fafontofure dipindahkan, selain dikarenakan oleh lokasi pembangunan masjid di daerah yang lebih strategis juga dikarenakan semakin bertambahnya penduduk yang beragama Islam di Bungku (Sulafandi, 2019).

Bangunan masjid pertama kali dibangun di bukit Fafontofure dekat Benteng yang berada diantara desa Tudua dan desa Baho Tobungku, daerah ini memiliki jalur yang terjal untuk sampai ke puncak bukit. Kemudian Pada masa pemerintahan Raja Moh. Baba masjid ini di pindahkan ke dekat keraton (rumah raja), karena pada saat itu terjadi perpindahan Ibu Kota dari Bajo ke Bungku selain itu juga karena letaknya yang strategis dekat dengan pelabuhan yang dijadikan sebagai pusat perdagangan masyarakat Bungku pada saat itu. Jarak antara lokasi pertama dan lokasi pemindahan masjid berjarak 21 Km dan dapat ditempuh dengan waktu sekitar 30 menit.

Diketahui bahwa masjid pada umumnya memang digunakan sebagai tempat untuk beribadah namun kondisi Bungku yang pada saat itu masih tengah melakukan penyebaran Islam, maka masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja melainkan juga sebagai tempat berkumpul berdiskusi mengenai ajaran-ajaran Islam dan menambah wawasan guna dapat menarik lebih banyak orang untuk memeluk agama Islam (Angryani et al., n.d.). Dalam hal ini Masjid Tua Bungku saat itu bukan hanya dipergunakan sebagai tempat ibadah sehari-hari, tempat shalat Jum'at dan berdakwah namun juga banyak digunakan

untuk kegiatan keagamaan yang bisa dimanfaatkan dan dilaksanakan di masjid tersebut.

Selain pada masa itu merupakan masa penyebaran Islam, Bungku masa itu juga belum dapat dikatakan aman sehingga beberapa informan menyampaikan bahwa menara dari Masjid Tua Bungku juga digunakan sebagai tempat mengintai hal-hal yang dianggap membahayakan.

Fungsi Masjid Tua Bungku, pada dasarnya sama dengan fungsi masjid pada umumnya yaitu berfungsi sebagai tempat ibadah atau tempat untuk sholat bagi masyarakat muslim di masa pemerintahan Kerajaan Bungku, khususnya dimasa pemerintahan Kerajaan Kacili, Raja Ke-VII Mohammad Baba bergelar Peapua Levivi Rombia pada sekitar tahun 1835.

Masjid ini umumnya memang dikenal dengan nama Masjid Tua Bungku, awalnya pada masa pemerintahan raja Abd.Razak Masjid ini diberi nama Baitur Rohim. Pada tahun 1992 masyarakat Bungku berdasarkan hasil musyawarah mufakat akhirnya membangun masjid yang lebih besar yang bernama Masjid Baitur Rahman. Sejak itu Masjid Baitur Rohim dikatakan Masjid Tua Bungku, berdasar pada awal pembangunan dikarenakan umur masjid yang telah berumur lama, bangunan masjid ini merupakan masjid Kerajaan Bungku pada masa dahulu dan disebut juga sebagai Masjid Tertua Pertama di daerah Sulawesi Tengah. Hal ini dapat dilihat dari lokasinya yang berada di tengah pemukiman pelabuhan dengan alasan proses pelayaran dan perdagangan pada saat itu banyak berlangsung di pelabuhan dan berdekatan dengan keraton karena Keraton merupakan kediaman Raja yang menjadi pemimpin saat itu. Tujuan musyawarah dengan membangun masjid yang lebih luas, jika ditinjau dari lokasi pemindahannya yang strategis, pembangunan masjid dengan ukuran yang lebih luas menjadikan masjid ini mampu menampung lebih banyak orang, karena disesuaikan dengan kondisi penduduk yang semakin bertambah banyak, terlebih pada saat lebaran jika dibandingkan dengan luas masjid sebelumnya. Luas bangunan Masjid Tua Bungku panjang x lebar yaitu 20 x 13 m setelah diperluas. Kerajaan Bungku merupakan kerajaan Islam yang berdiri tahun 1672 (Saleh, 2005) dan kata Bungku sendiri berasal dari nama tempat pembangunan Masjid yaitu Bungku.

2. Proses Pembangunan Masjid Tua Bungku

Pembangunan Masjid Tua Bungku dilakukan pada tahun 1835 bertepatan dengan dipindahkannya Ibu Kota Kerajaan Bungku dari Kota Bajo ke Kota Bungku, yang berjarak 4,5 km dari ibukota sebelumnya. Pemindahan ibukota Bajo ke Kota Bungku dikarenakan kediaman raja berada di Kota Bungku, yang diprakarsai oleh Raja Bungku ke Raja Bungku VII yang bernama Moh. Baba (Marzuki, 2016) yang sering dipanggil Peapua Le Fifi Rombia. Masjid Tua Bungku di desain oleh Merodo yang kesehariannya dipanggil Sangaji Tua di Bungku beliau merupakan tukang kayu yang masih memiliki hubungan dengan Kesultanan Ternate. (Saleh, 2005).

Bangunan Masjid Tua Bungku dirancang oleh seorang Arsitek yang bernama Merodo dengan panggilan sehari – hari Sangaji Tuka dalam arti bahwa bapak Merodo pada saat itu menjabat sebagai seorang kepala Desa dan merangkap sebagai Arsitek sekaligus tukang bangunan di desa One Ete Kecamatan Bungku Selatan. Sangaji Tuka Merodo merupakan seorang bangsawan yang masih memiliki hubungan darah dengan kerajaan Ternate. Pemugaran masjid selanjutnya pada Tahun 1936 Pada masa pemerintahan Raja Abd. Razak Arsiteknya adalah Orang Cina Yang biasa dipanggil Aweng Jika dilihat dari Atap Masjidnya Bangunan ini mirip dengan bangunan Kuil yang ada di Cina.

Pembangunan Masjid Tua Bungku menggunakan bahan yang terdiri dengan Tembok, bata, dan kayu. Lantai dari Masjid Tua Bungku menggunakan Ubin

berwarna seperti Batu Bata. Masjid berbentuk persegi panjang dengan ukuran 13,75 meter x 23 meter. Tidak seperti bangunan lain yang dibangun pada masa 1800-1900an, konstruksi dinding masjid tidak menggunakan penopang kayu pada bagian tengah tembok. Tiang penopang kayu justru berada di dalam masjid dan di luar dinding tembok masjid. Tebal material tembok dinding masjid 44 cm. Pintu masuk terbuat dari kayu besi, berupa pintu kupu-kupu dengan material daun pintu dari kayu besi. Jendelanya berjumlah delapan buah dengan rincian dua di bagian depan, dua di belakang, dan dua terdapat di sisi kiri dan sisi kanan. Menara masjid beratap susun lima yang menggambarkan rukun Islam. Untuk atapnya sendiri menggunakan Ijuk, dimana atapnya bersusun lima. Kubah pada Masjid Tua Bungku merupakan pengaruh arsitektur Islam adapun kubah pada masjid di Indonesia dimulai sekitar awal abad ke-20 ketika bangunan Masjid di Indonesia mendapat pengaruh dari Timur Tengah dan India. Para emigran dari Arab yang turut membantu dalam pembangunan masjid memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam desain dan arsitekturnya. Penerapan kubah ini sebenarnya merupakan pelepasan dari bentuk atap tradisional, misalnya bentuk limas pada atap masjid bercorak Hindu diubah dengan menggunakan kubah sebagai atapnya. (Sulfandi Nur, 2019).

Lantainya terbuat dari petak-petak Urbin atau keramik merah bekas lantai Masjid pertama, urbin atau keramik ini berasal dari Singapura. Dindingnya terbuat dari campuran kapur, batu, pasir, dan daun waru serta diyakini putih telur sebagai perekatnya. Kerangka bangunan termasuk tiang penyangga terbuat dari kayu bayur atau Ipi dan atapnya dari daun rumbia (Saleh, 2005).

Pembangunan Masjid Tua Bungku tidak melibatkan tokoh-tokoh luar, hanya pendirinya saja yakni Raja Bungku beserta staf pemerintahan dan sebagian rakyatnya. Masyarakat membangun Masjid Tua Bungku dengan cara gotong royong pada tahun 1835. Tokoh-tokoh luar dan semua kalangan masyarakat hanya dilibatkan pada saat penggunaan masjid, karena masjid ini terbuka untuk semua masyarakat Bungku. Dalam pembangunannya, masjid ini didesain berdasarkan syariat Islam dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di sebelah Selatan masjid, terdapat bangunan sumur tua yang dijadikan sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan air wudhu. Kondisi saat ini terdapat bangunan pendopo baru di depan masjid (Marzuki, 2016)

a. Fasilitas Pendukung

Masjid memiliki keanekaragaman wujud, namun pada umumnya Bagian-bagian dari Masjid Tua Bungku tidak banyak yang berubah. Ruang dari Masjid Tua Bungku Berbentuk persegi melambungkan kesederhanaan duniawi dengan ukuran panjang 12,8 m dan lebar 13 m, masjid ini mampu menampung seratus lebih jemaah. Fasilitas pendukung yang masih bertahan dan dapat dijumpai di Masjid Tua Bungku, antara Lain :

1) Mihrab

Mihrab merupakan sebuah ruang kecil yang masuk ke dalam dinding sebagai tempat untuk mengarahkan sholat kearah kiblat. Ruang Mihrab Masjid Tua Bungku, adalah ruang yang dianggap paling suci dan sakral, karene ruang mihrab dari Masjid Tua Bungku hanya bisa ditempati atau digunakan sholat oleh imam atau Imam utama Masjid Tua Bungku. Hal ini dikarenakan sejak masa kerajaan Bungku, mihrab dianggap sakral oleh masyarakat maupun perangkat-perangkat masjid dan yang memimpin shalat didalam mihrab hanyalah ulama/kiyai atau orang yang memiliki pengetahuan agamanya tinggi yang memang ditunjuk sebagai Imam Masjid Tua.

2) Mimbar

Mimbar artinya tempat berkotbah, sebuah singgasana atau tahta, umumnya terbuat dari kayu yang telah diukir. Mimbar ini digunakan sebagai tempat berkotbah atau ceramah sebelum dilakukan sholat jum'at, idul fitri, idul adha berjamaah. Pada masa kerajaan mimbar digunakan oleh pemimpin pemerintahan yang juga memimpin agama untuk menyampaikan agama dan menyampaikan masalah-masalah yang terjadi.

3) Tangga

Tangga pada Masjid Tua Bungku terletak pada jarak 6 m dari pintu utama dan berorientasi 172° ke barat berbahan dasar kayu balok sebagai tiang penyangga tangga yang diletakkan di sisi kiri dan kanan, anak buah tangga dan papannya berukuran 70 × 20 cm terletak tepat di antara tiang atau di tengah yang menjadi pijakan. Masjid Tua Bungku memiliki 47 buah anak tangga yang digunakan untuk menuju ke puncak kuba Masjid, berelok-kelok dan menjulang ke atas.

4) Bedug

Disekitar Masjid Tua Bungku terdapat bedug, dalam masyarakat Bungku bedug dikenal dengan dimba merupakan alat yang digunakan untuk mengingatkan dan memanggil orang agar melaksanakan shalat ke Masjid. Bedug yang terdapat di Masjid Tua Bungku ini sudah ada sejak masjid Tua didirikan kembali tahun 1835, sampai sekarang Masjid tersebut masih terawat dengan baik dan kadang-kadang masih digunakan.

5) Sumur

Pada sisi sebelah Selatan masjid terdapat sumur yang sudah ada sejak tahun 1836. Sumur tersebut merupakan sumber air yang digunakan para jemaah untuk berwudhu sebelum melakukan ibadah shalat. Sebelumnya Jemaah mengambil air wudhu dengan cara manual menggunakan ember yang diikat dengan tali (timba), namun pada tahun 2009 dilakukan pemasangan mesin air.

6) Meriam

Memasuki wilayah halaman Masjid Tua Bungku terdapat 2 buah meriam yang tidak terlalu besar dengan ukuran sama yakni panjang 1 m berbahan dasar logam. Meriam ini masing-masing diletakkan diatas campuran semen dan pasir yang berbentuk persegi dengan ukuran tinggi 80 cm dan lebar 1,2 m, meriam tersebut merupakan meriam Portugis yang terdapat disekitar pelabuhan kemudian dipindahkan oleh masyarakat ke halaman Masjid Tua Bungku.

7) Peti Penyimpanan

Di Masjid Tua terdapat penyimpanan berbentuk persegi panjang dengan empat dinding dan penutup yang dapat dibuka serta ditutup dan dikunci gembok. Kunci dari gembok tersebut dipegang oleh penjaga masjid. Pada bagian samping peti terdapat gagang yang terbuat dari besi. Gagang tersebut digunakan untuk mengangkat peti. Peti ini diperadakan oleh masyarakat terbuat dari kayu waru dengan ukuran 1,5 m x 0,5 m. Peti yang berada di dalam Masjid Tua digunakan untuk menyimpan barang keperluan ibadah seperti Al-Qur'an, mukenah, sajadah, sarung, songko dll yang diperuntukkan untuk masyarakat.

8) Pendopo Masjid

Menurut KBBI Pendopo adalah "bangunan yang luas, terbuka (Tanpa batas atau sekat), terletak di bagian depan rumah, disediakan untuk pertemuan, rapat, perlatan, serta keperluan lain yang ada hubungannya dengan keperluan masyarakat". Sebagaimana pendopo yang terdapat di bagian depan Masjid Tua Bungku, merupakan bangunan berbentuk ruang terbuka dengan ukuran 12 m x 12 m. Pembangunannya dilakukan pada tahun 2019 oleh masyarakat menggunakan dana dari pemerintah, dibangun karena semakin bertambahnya jumlah penduduk yang memeluk Agama Islam di Bungku

3. Perkembangan Masjid Tua Bungku

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan Masjid Tua Bungku dimulai pada tahun 1936 yakni dilakukannya pemugaran terhadap Masjid, pemugaran berlangsung selama kurang lebih setahun yakni sampai pada tahun 1937. Pemugaran yang dilakukan yakni melakukan perluasan terhadap Masjid menjadi 20 x 13m (Saleh, 2005) dan mengganti atap mimbar. Bangunan Masjid Tua Bungku pada pemugaran pertama tahun 1936-1937 yakni menggunakan campuran bahan bangunan terdiri dari :

- 1) Bangunan fisik batu kapur, zat putih telur, lender kayu waru dan lain-lain bahan menunjang kekuatan daya tahan bangunan berbentuk beton
- 2) Bangunan fisik dari kayu bayam terdapat 4 buah tiang soko guru yang berukuran 28,5 cm² dengan tinggi tiang sekitar 12 m sebagai penyanggah utama dan cukup besar. Lantai/tehel warna agak kecoklatan (Merah Tua) berasal dari Singapura (Saleh, 2005)

Perkembangan selanjutnya pada Masjid Tua Bungku yakni pada pemugaran kedua terhadap Masjid yakni pada tahun 1942-1954 pemugaran yakni dalambentuknya pada bagian atas masjid yakni Kubah Masjid. Pada pemugaran ini yang mengalami perkembangan yakni Kubah Masjid, diadakan penambahan lambing bulan dan bintang di atas kubah masjid (Kebudayaan, 1999).

Tahun 1972 atas inisiatif tokoh masyarakat Bungku, penggunaan masjid dihentikan karena kondisi masjid telah mengalami kerusakan. Pemugaran kedua dilaksanakan oleh Proyek Pelestarian/pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Tengah. Kegiatannya berlangsung dalam dua tahap yaitu tahun anggaran 1992/1993 - 1993/1994 (Kebudayaan, 1999).

b. Perkembangan Fungsional

Peninggalan Masjid Tua Bungku jaman Kerajaan masih terjaga dan tetap mempertahankan keasliannya. Peninggalan-peninggalan ini dapat kita Temui di Masjid Tua Bungku Seiring berjalannya waktu maka melihat kondisi masyarakat Bungku pada tahun 1900san yang semakin bertambah begitupun dengan yang memeluk Islam maka Masjid Tua Bungku bukan lagi difokuskan pada pengembangan dan penyebaran Islam melainkan focus kepada menjalankan perintah Allah SWT, sehingga bukan hanya untuk diperuntukkan untuk masyarakat Bungku sekitar kerajaan saja melainkan masyarakat Bungku umumnya. Demi untuk memaksimalkan fungsi dari Masjid Tua Bungku ini terjadi pada tahun 1937 sampai pada Masjid Tua Bungku tidak digunakan lagi. Jadi Masjid Tua Bungku sejak tahun 1937 sampai tahun 1972 fokus digunakan sebagai tempat melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim. Selain itu sebagai tempat Strategi Dakwah, dan pendidikan Islam. Tahun 1972 atas inisiatif tokoh masyarakat Bungku, penggunaan masjid dihentikan karena kondisi masjid telah mengalami kerusakan (Kebudayaan, 1999). Berikut fungsi Masjid Tua Bungku dari tahun ke tahun.

- 1) Pada tahun 1836-1936 digunakan sebagai tempat Shalat 5 waktu, Shalat Jum'at, Tempat Bermusyawarah dalam penyebaran Agama Islam, Sebagai Tempat Perlindungan dan Sebagai Tempat Dakwah dan Tempat Membaca Ayat Suci Al-Qur'an
- 2) Pada tahun 1937-1971 digunakan sebagai tempat, Shalat Berjamaah, Tempat Strategi Dakwah dan Pendidikan Islam.
- 3) Pada tahun 1972-1994 kondisi masjid Vakum (Tidak Terpakai) karena kontruksi diyakini tidak aman dan ditetapkan Masjid Tua Bersejarah sebagai Cagar Budaya.
- 4) Tahun 2009 difungsikan kembali sebagai sarana peribdatan.

Perubahan fungsi dan peran masjid ini terjadi karena adanya perubahan pada unsur teknologi dan budaya. Pada era modern teknologi berkembang sangat pesat sehingga dengan adanya perubahan teknologi seringkali menghasilkan kejutan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku yang baru. Maka dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya kurang signifikan (Supardi, 2001).

c. Masjid Tua dan Upaya Pengembangan Islam di Morowali

Bangunan masjid ini merupakan masjid Kerajaan Bungku pada masa dahulu. Hal ini dapat dilihat dari lokasinya yang berada di tengah pemukiman dan berdekatan dengan keraton. Kerajaan Bungku merupakan kerajaan Islam yang berdiri tahun 1672 (Marzuki, 2016). Masjid mendapat pengaruh dari Ternate, karena waktu pembangunan masjid tersebut kesultanan Ternate Berjaya sehingga membawa pengaruh yang cukup besar terhadap kebudayaan pemerintahan di Bungku. Secara etimologi kata bungku berasal dari kata tambuku yang berarti puncak gunung (Kebudayaan, 1999).

Adanya Masjid di Bungku membuktikan bahwa Raja Sangiang Kinambuka Kerajaan Bungku memiliki andil yang banyak terhadap penerimaan Islam di masyarakat Bungku dan dengan adanya Masjid situs Kerajaan Bungku penganut agama Islam di Bungku semakin meningkat diiringi dengan pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat pula sehingga ada inisiasi untuk membangun Masjid pertama di Bungku yang sekarang dikenal dengan Masjid Tua Bungku pengembangan Islam di Bungku atau sekarang Morowali.

Penyebaran Islam di Morowali juga melalui periode ilmu Islam ditandai dengan sifat yang obyektif. Agama Islam di Morowali juga dikembangkan dalam lembaga Alkhairat. Tokoh penyebaran Islam ini adalah Hasjim adam pada tahun 1940-an. Kemudian beliau mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Alkhairat pertama yang didirikan di Desa Ambunu. Ustadz Hasyim kemudian Hujrah ke daerah Bungku dan mendirikan Ibtidaiyah pada tahun 1941 selain itu beliau juga membuka Mualimin di Bungku atau sekolah untuk calon guru agama Islam pada tahun 1942. Setelah dibuka perguruan Islam di Bungku mulai berdatanglah orang-orang dari berbagai desa yang ada di Morowali untuk belajar tentang Islam dan mengembangkan Alkhairat. Banyak kemudian anak-anak didik dari sekolah ini yang sudah menyelesaikan sekolahnya kemudian kembali kekampung masing-masing untuk membagikan ilmu yang telah mereka dapatkan di sekolah calon guru. Perkembangan Islam melalui lembaga Alkhairat di Morowali dimulai sejak tahun 1939 dan banyak memberikan pengaruh yang sangat luas bagi pendidikan terutama pendidikan berbasis Islam di Morowali (Syakir Mahid, 2012).

4. Dampak Keberadaan Masjid Tua Bungku

a. Masyarakat Umum

Sebagai wadah dalam penghubung antar masyarakat yang erat melalui pendekatan keagamaan. Selain itu tujuan keberadaan sebuah Masjid yaitu, terciptanya masyarakat yang taat beribadah dengan pondasi Islam yang kuat, sehingga memiliki kemampuan dalam memecahkan berbagai masalah yang datang dalam kehidupan. Jika dipadukan antara teori dan data lapangan, tidak selalu keberadaan tempat ibadah membawa pengaruh baik terhadap lingkungan. Hal tersebut juga dapat dijumpai di Masjid-masjid besar yang ada di sekitar lingkungan masjid yang sering digunakan sebagai tempat yang tidak seharusnya dilakukan seperti pacaran, mabuk-mabukan dan sebagainya. Semua hal tersebut merupakan sesuatu yang umum terjadi, yang dimana aktivitas tersebut tidak mencerminkan kemuliaan dari keberadaan tempat ibadah.

Sejalan dengan apa yang terjadi di Morowali yakni daerah Bungku khususnya, memberikan dampak yang positif terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri.

Berkurangnya tingkat kriminalitas serta kesadaran dari masyarakat yang tinggal dilingkungan karena bertambahnya keimanan serta ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa, keberadaan ini juga memberikan ilmu pengetahuan bagi masyarakat sekitar dan keturunannya tentang sejarah perkembangan Islam yang terjadi didaerah Morowali.

Selain itu Masjid Tua Bungku merupakan salah satu bangunan Cagar Budaya yang ada di Kabupaten Morowali dan terus dilakukan renovasi perbaikan pada bagian yang dianggap bermasalah. Selain pembaharuan fisik yang dilakukan seperti perbaikan tembok yang sudah rapuh dan perluasan Masjid, peningkatan non-fisik juga dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan Islam Masyarakat Morowali khususnya.

b. Perkembangan Morowali

Keberadaan Tua Bungku memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan di kabupaten Morowali, khususnya wilayah kota Bungku tempat berdirinya Tua Bungku. Sejak awal terbangunnya ini yang berada di kelurahan marsaoleh tepatnya telah memberikan perubahan cukup besar bagi kabupaten Morowali, dengan adanya Tua Bungku, memberikan pengetahuan bahwa pernah terjadi adanya jejak-jejak peninggalan Islam serta Perkembangannya didaerah Morowali.

Masjid Tua Bungku telah ditetapkan Sebagai salah satu Cagar Budaya Nasional oleh pemerintah dibawah pengawasan Balai Pelestarian Cagar Budaya Gorontalo karena bangunanya yang sudah berdiri selama puluhan tahun, serta merupakan kebanggaan dari masyarakat Morowali yang memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam (Saleh, 2005). Peranan penting tokoh agama dan tokoh masyarakat pada zaman sebelum Indonesia merdeka dalam menyebarkan agama Islam sehingga Kabupaten morowali saat ini khususnya tanah bungku Mayoritas beragama Islam.

D. KESIMPULAN

Masjid kuno Bungku terletak di Ibu Kota Kecamatan Bungku Tengah tepatnya di Kelurahan Marsaoleh. Berdirinya Bangunan Masjid Tua Bungku tersebut dilatar belakangi oleh Penyebaran Islam Di Bungku yang pada saat itu diprakarsai oleh Raja Bungku ke VII yakni Raja Moh. Baba. Bangunan Masjid ini dibangun oleh masyarakat secara gotong royong pada abad ke 10 yang digunakan sebagai tempat peribadahan dan juga tempat perlindungan di masa dahulu. Masjid ini dibangun pada Tahun 1835 dan digunakan pada tahun 1836 Arsiteknya bernama Merodo dengan gelar Sangaji Tuka yang berasal dari Desa One Ete kecamatan Bungku Selatan. Masuknya agama Islam Di Morowali dibawah oleh Datuk Maulana tau Syeh Maulana pada Abad ke XV.

Perkembangan Masjid terdiri dari beberapa unsur yakni fisik berupa pemugaran masjid yang terjadi selama 4 kali, fungsi yang berawal dari fungsi penyebaran Islam di Morowali berkembang menjadi fungsi peribadatan secara umum. Perkembangan Islam yang meluas di Morowali umumnya dan Bungku khususnya menjadi bagian dari keberhasilan Masjid Tua Bungku.

Dampak dari keberadaan Masjid ini membawa banyak perubahan dibidang Agama khususnya warga sekitar Masjid. Setelah perluasan Masjid Umat Muslim di Morowali semakin bertambah dengan pesat dan kecintaan terhadap Islam semakin baik sehingga muncul keinginan untuk menjadi pengurus Masjid yang dikenal sekarang dengan sebutan Remaja masjid. Masjid Tua Bungku memiliki Umur Ratusan Tahun sehingga Masjid ini sudah ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Hamid, M. S. M. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ombak.
- Angryani, E., Bahri, B., & Jumadi, J. (n.d.). Masjid Change-Ho Madya Kota Makassar, 2012-2017. *Attoriolong*, 20(1), 13-25.
- Basri. (2016). *Metode Penelitian Sejarah*. Restu Agung.
- Kebudayaan, D. pendidikan dan. (1999). *Masjid Kuno Indonesia*.
- Marzuki, I. W. (2016). *Sebaran Sumber Daya Arkeologi di Morowali Gambaran Toleransi Masyarakat Masa Lalu*. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Saleh, A. M. (2005). *Urbannya dari Singapura Perekatnya dari Putih Telur*. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Morowali.
- Subagio, J. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teri dan Praktek*. rineka cipta.
- Sulafandi, N. (2019). Karakteristik Arsitektur Masjid Tua Bungku di Kelurahan Marsaoleh. *Arkeologi*, 3(1), 29.
- Sulfandi Nur, S. S. (2019). Karakteristik Arsitektur Masjid Tua Bungku. *Arkeologi*.
- Supardi. (2001). *Konsep Manajemen Masjid : Optimalisasi Peran Masjid*. UII Press.
- Syakir Mahid, D. (2012). *Sejarah Kerajaan Bungku*. ombak.